HISTMA VOL 10, NO 1: 39-54

Balapan Anjing Greyhound di Jakarta 1950-1956

Fido Orbi Yogaraksa
Departemen Sejarah, Universitas Gadjah Mada
fidoorbiyogaraksa@mail.ugm.ac.id

Abstrak

Balapan anjing greyhound merupakan sebuah acara adu kecepatan bagi anjing-anjing jenis Greyhound dan Whippet milik anggota Perkumpulan Balapan Greyhound. Ajang adu kecepatan ini diselenggarakan di Kebun Binatang Djakarta yang berada di Cikini. Penyelenggara dari acara ini pada tahun 1950 hingga 1956 adalah Perkumpulan Balapan Greyhound, yang mana ini merupakan sebuah perkumpulan milik orang-orang Belanda yang masih ada di Jakarta. Fokus dari penelitian ini adalah pada bagaimana balapan anjing greyhound berjalan selama tahun 1950 hingga 1956 dan siapa saja yang terlibat di dalamnya. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang pada umumnya digunakan seperti pemilihan topik, pengumpulan sumber, kritik, interpretasi, dan yang terakhir adalah penulisan sejarah. Dari penelitian ini ditemukan data yang menunjukan bahwa balapan anjing greyhound dimulai pada tahun 1950 dengan inisiasi orang-orang Belanda yang masih menetap di Jakarta dan kemudian acara ini berhenti pada tahun 1956 yang disebabkan oleh kantor berita yang memberitakan tutup dan diambil alih oleh pemerintah.

Kata Kunci:
Balapan Anjing, Anjing Greyhound, Jakarta.

Abstract

Greyhound Racing is a speed event for Greyhound and Whippet dogs owned by members of the Greyhound Racing Association. This speed event was held at the Djakarta Zoo in Cikini. The organizer of this event in 1950 to 1956 was the Greyhound Racing Association, which was an association of Dutch people still in Jakarta. The focus of this research is on how Greyhound Racing ran from 1950 to 1956 and who was involved in it. This research uses historical methods that are generally used such as topic selection, source collection, criticism, interpretation, and finally historical writing. From this research, data was found showing that Greyhound Racing began in 1950 with the initiation of Dutch people who still lived in Jakarta and then this event stopped in 1956 due to the news agency that reported it closed and was taken over by the government.

Keywords:
Balapan Anjing, Anjing Greyhound, Jakarta.

Pendahuluan

Pasca pembacaan piagam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) pada 15 Agustus 1950 oleh Presiden Republik Indonesia Serikat (RIS) Ir. Soekarno, Indonesia sebagai negara kesatuan telah resmi terbentuk dengan Jakarta sebagai ibu kota nya (Edi Sedyawati, 1987: 138-139). Kembalinya ibu kota negara ke Jakarta setelah sebelumnya bertempat di Yogyakarta selama beberapa tahun menjadikan kota ini sebagai pusat aktivitas berbagai bidang di Indonesia, khususnya politik-pemerintahan (Candiwidoro, 2017: 57). Penduduk Jakarta pada tahun 1950 diperkirakan berjumlah sekitar 1.452.000 penduduk (https://worldpopulationreview.com/cities/indonesia/jakarta#:~:text=In%201950%2C%20the%20population%20of,the%20UN%20World%20Urbanization%20Prospects (diakses 19 Juni 2025)). Jumlah penduduk yang banyak dan terbilang sebagai kota kolonial modern pada masa lalu, Jakarta telah lama memiliki fasilitas rekreasi sebagai sarana hiburan bagi masyarakat seperti Societeit de Harmonie untuk kalangan elit dan Pasar Gambir untuk masyarakat umum (Dwithama, 2023: 26).

Pascakemerdekaan, pada dekade 1950-an, terdapat salah satu hiburan yang muncul di tengah Kota Jakarta, yang berkaitan dengan atraksi hewan. Hiburan itu adalah balapan anjing greyhound. Sesuai dengan namanya, balapan anjing greyhound merupakan kegiatan hiburan berupa perlombaan lari anjing jenis greyhound dan whippet yang dilakukan dalam sebuah arena atau sirkuit lari. Eksistensi balapan anjing greyhound sejatinya telah muncul sejak zaman kolonial, setidaknya pada 1932 (Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië, 2 April 1932: 2). Pada mulanya, balapan anjing greyhound diinisiasi oleh *De Nederlandsch Indische Kynologen-Vereeniging*. Balapan anjing greyhound sebagai sebuah hiburan masyarakat muncul dengan dukungan berupa impor anjing greyhound Inggris (*Engelsche Windhonden*) yang dipioniri oleh Mr. Verbeek, Kapten K.P.M., dan De Leau di Batutulis, Bogor (Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië, 05 April 1932: 6). Selain itu, pelaksanaan balapan anjing greyhound meskipun awalnya didominasi oleh orang-orang Belanda, pada perkembangan selanjutnya juga dimeriahkan dengan masyarakat Cina dan bumiputera di Jakarta yang memiliki anjing terkait.

Sejak awal eksistensinya pada 1930-an, balapan anjing greyhound ini telah menjelma menjadi hiburan bagi orang-orang Belanda yang ada di Batavia (sebelum menjadi Jakarta). Sejak saat itu, balapan anjing greyhound terus dilaksanakan sebagai bentuk hiburan yang digemari. Memasuki dekade 1950-an, tidak saja merupakan babak baru bagi pemerintah Indonesia, tetapi juga bagi balapan anjing greyhound. Sejak kekalahan sekutu, kekalahan Jepang, hingga Kemerdekaan Indonesia, penyelenggara balapan anjing greyhound juga turut berubah. Pada dekade 1950, balapan anjing greyhound kembali terlaksana dengan penyelenggara dari Perkumpulan Balapan Greyhound. Pada dasarnya, perubahan itu terjadi pada wadahnya saja, karena penyelenggara atau tokoh yang berada di baliknya masih sama, yaitu orang-orang Belanda di Jakarta (Rully, 2011: 19). Tampaknya, komunitas Belanda di Jakarta mencoba menghidupkan

kembali sarana hiburan mereka. Hal itu berkaitan dengan jumlah orang Belanda di Indonesia ditaksir berjumlah antara 30.000 hingga 40.000 orang, dengan 14.000 menempati Jakarta (Lubis, 2008: 74).

Dalam pelaksanaan balapan anjing greyhound, selain diikuti oleh dua jenis anjing, yaitu *greyhound* dan *whippet,* juga dilengkapi dengan arena atau *track running.* Arena itu diisi dengan lapisan rumput atau pasir membentuk lintasan atletik (https://www.windhonden.info/content/sport/windhondrennen/ (diakses pada 3 Oktober 2024)). Balapan anjing greyhound dilaksanakan di arena yang berada di Kebon Binatang Djakarta di Cikini. Selain arena, sebagaimana lumrahnya ajang balapan, balapan anjing greyhound juga memiliki tingkat kejuaran sebanyak 10 – 16 kategori. Sebagai sarana hiburan, balapan anjing greyhound juga memiliki harga tiket bagi yang minat menontonnya, sebesar Rp. 1 – Rp. 2 (*Java Bode,* 02 Desember 1952: 2). Pada dekade 1950-an, setidaknya sampai 1956, balapan anjing greyhound menjadi sangat populer sebagai hiburan bagi hampir semua kalangan masyarakat di Jakarta. Kepopuleran-nya hingga menyedot perhatian semua kalangan masyarakat, khususnya anak-anak. Dalam hal itu, sering kali balapan anjing greyhound mengadakan demonstrasi balapan anjing di hadapan ratusan anak-anak sebagai hiburan dan pengenalan terhadap binatang (*Java Bode,* 08 Juni 1953: 2). Dengan demikian, perjalanan sejarah balapan anjing greyhound menjadi menarik untuk dikaji dan ditulis secara historis.

Sebagai salah satu bentuk hiburan masyarakat Jakarta yang populer dan banyak digemari pada periode tahun 1950-an, balapan anjing greyhound mengalami dinamika yang cukup panjang. Setidaknya, dinamika yang terjadi selama kurun waktu 1950 hingga 1956 memiliki narasi yang tidak sedikit dan tidak banyak diketahui khalayak. Pertunjukan balap anjing yang ada di Jakarta pada tahun 1950-an tersebut bukan sekedar hiburan yang kemudian berlalu begitu saja. Namun, ada beberapa hal yang menarik untuk dibahas. Dengan demikian dapat dirumuskan dua pertanyaan berikut:

1. Bagaimana balapan anjing greyhound di Jakarta berjalan selama periode 1950-an?
2. Siapa saja yang terlibat dalam perlombaan balapan anjing greyhound?

Ruang lingkup yang ditampilkan pada penelitian ini mencakup ruang lingkup spasial dan temporal. Ruang lingkup spasial penelitian ini berfokus pada wilayah Jakarta, khususnya daerah Jakarta Pusat. Hal itu disebabkan karena tempat diselenggarakannya acara balapan anjing greyhound tersebut berada di Kebon Binatang Djakarta, Cikini, Kecamatan Menteng, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota. Sementara itu, ruang lingkup temporal penelitian ini dimulai sejak 1950 hingga 1956. Tahun 1950 dipilih karena pada tahun itu balapan anjing greyhound kembali diaktifkan sejak lama vakum pasca pendiriannya pada 1930-an. Hal itu dibuktikan dengan pemberitaan dalam *Java-bode* yang membahas sebuah perlombaan yang diselenggarakan di Deca Park, Gambir pada 6 Februari 1950 (Java Bode,

06 Februari 1950: 3). Tahun 1956 dipilih karena pada tahun itu terakhir kali balapan anjing greyhound diselenggarakan dan diberitakan oleh *Java-bode*.

Penelitian ini kemudian bertujuan untuk dapat mengetahui dan menjelaskan tentang pelaksanaan balapan anjing greyhound di Jakarta pada tahun 1950-an. Bersamaan dengan itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menghimpun berbagai sumber dan dokumentasi terkait balapan anjing greyhound di Jakarta. Penelitian yang akan dilakukan berfokus pada dinamika pertunjukan balapan anjing greyhound selama tahun 1950-an yang berlokasi di Jakarta. Hal-hal yang akan dijelaskan antara lain bagaimana perjalanan acara tersebut selama kurang lebih tujuh tahun berlalu dan siapa saja yang mengelola serta mengikuti perlombaan balapan anjing greyhound. Berkaitan dengan hal itu, maka penelitian ini bertujuan juga untuk menyusun narasi seputar balapan anjing greyhound dengan aspek historis-kronologis.

Pembahasan mengenai balapan anjing greyhound di Jakarta tahun 1950 hingga 1956 sejauh ini belum banyak yang membahasnya dalam karya tulis sejarah. Akan tetapi, berkaitan dengan itu terdapat karya-karya yang telah membahas tema-tema di seputar Balapan Anjing Greyhound di Jakarta 1950-1956. Pada periode 1950-an terdapat lebih banyak karya yang fokus pada masalah politik-pemerintahan Indonesia awal pasca kemerdekaan tentu menjadi tinjuan yang utama dalam penelitian ini. Sementara itu, topik sosial khususnya dalam lingkup Batavia atau Jakarta juga menjadi penting dalam tinjauan penelitian ini. Berikut merupakan pustaka-pustaka yang telah ditinjau dalam rangka penelitian ini.

Pertama, terdapat buku karya Edi Sedyawati, dkk, yang berjudul *Sejarah Kota Jakarta 1950-1980*. Buku ini menjelaskan tentang Sejarah Kota Jakarta tahun 1950 (bahkan sebelumnya) hingga 1980. Pada beberapa aspek, buku ini membahas cukup detail, seperti penduduk, tata kelola kota, peristiwa penting dan beberapa bangunan atau tempat ikonik di Jakarta. Meski demikian, buku ini tidak menyinggung apapun terkait keberadaan Balapan Anjing Greyhound. Kedua, adalah skripsi karya Rully Setiawan, yang berjudul *Memudarnya Pengaruh Masyarakat Belanda di Jakarta pada 1950-an: Studi kasus masalah Repatriasi*. Dalam karya itu telah membahas dan menggambarkan keberadaan kehidupan orang-orang Belanda di Jakarta. Salah satu konteks yang dibahas di dalamnya adalah perihal berhimpunnya orang-orang Belanda dalam perkumpulan-perkumpulan, termasuk menyinggung keberadaan Perkumpulan Balapan Greyhound. Akan tetapi, skripsi ini hanya menyebutkan Perkumpulan Balapan Greyhound dan tidak menjelaskan secara menyeluruh serta detail tentang Balapan Anjing Greyhound.

Ketiga, adalah buku karya Firman Lubis dengan judul *Jakarta 1950-an: Kenangan Semasa Remaja*. Dalam buku ini menceritakan dan mendeskripsikan kondisi sosial Kota Jakarta menjelang 1950 hingga setelah 1950. Firman Lubis menggambarkan kehidupan masyarakat Jakarta era 1950-an mulai dari kehidupan masyarakat, lalu lintas, tata kota dan ruang publik, kehidupan remaja dan juga peristiwa-peristiwa di sekitar Jakarta. Akan tetapi, buku ini tidak membahas seputar keberadaan Balapan Anjing

Greyhound. Selain itu, terdapat juga tulisan karya Rahadian Ranakamuksa Candiwidoro berjudul *Menuju Masyarakat Urban: Sejarah Pendatang di Kota Jakarta Pasca Kemerdekaan (1949-1970).* Di dalam tulisan itu, telah dibahas keberadaan masyarakat pendatang di Kota Jakarta sejak pasca Perang Kemerdekaan hingga dekade 1970-an. Namun, buku ini sama sekali tidak membahas tentang keberadaan Balapan Anjing Greyhound.

Sebagai penjelasan tentang penelitian dengan judul *Balapan Anjing Greyhound di Jakarta 1950-1956* ini, dilakukan dengan rangkaian atau tahapan penelitian sejarah. Tahapan penelitian sejarah dimulai dengan pemilihan topik, pengumpulan sumber, kritik, interpretasi, dan yang terakhir adalah penulisan sejarah (Kuntowijoyo, 2013: 69). Pemilihan topik ini dipilih oleh penulis dengan didasarkan pada minat intelektual terkait balapan hewan. Untuk mendukung topik itu, maka dalam penelitian ini digunakan sumber-sumber yang berkaitan. Dalam sumber yang berjenis primer, penulis menggunakan sumber surat kabar sezaman atau masa kolonial yang diakses melalui situs web *delpher.nl* sebagai penyedia arsip daring berbentuk surat kabar, majalah, buletin radio, maupun buku. Beberapa arsip surat kabar sezaman yang digunakan dalam penelitian ini, seperti *Java Bode* dan *Indische Courant*. Dua surat kabar tersebut–lebih utamanya koran *Java Bode*– dipilih karena menjadi surat kabar yang paling banyak dan sering memberitakan tentang balapan anjing greyhound pada periode tahun 1950-an. Selain itu, ada pula sumber sekunder yang berupa penelitian terdahulu dan karya skripsi. Jenis sumber yang demikian diakses melalui situs *website* kampus yang berkaitan, yaitu *lib.ui.ac.id*. Selain situs web, sumber-sumber sekunder juga banyak diakses melalui Perpustakaan dan Arsip Universitas Gadjah Mada dan Perpustakaan Departemen Sejarah UGM.

Setelah itu, sumber-sumber yang telah dikumpulkan akan diverifikasi terlebih dahulu orisinalitas dan kredibilitasnya. Setelah melalui tahapan verifikasi, sumber sejarah yang didapat akan melalui tahapan kritik sumber dan diinterpretasi untuk kemudian ditulis sebagai karya tulis ilmiah sejarah.

Balapan Anjing Greyhound

Acara balapan anjing greyhound ini diselenggarakan di Kebon Binatang Djakarta (dahulu masih berada di Cikini) yang sekarang dikenal sebagai Taman Margasatwa Ragunan pada hari minggu dan terkadang kamis. Namun, pada tahun 1932 balap anjing ini dilaksanakan di Pasar Gambir (Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië, 05 April 1932: 6). Pada arena pacuan terdapat dari 10 hingga 16 kategori perlombaan yang dilakukan dihari yang sama. Kategori yang diperlombakan antara lain *Whippets Puppies, Greyhound A-klasse, Whippets A-klasse eerste serie, Whippets A-klasse tweede serie, Greyhounds A-klasse, Whippets B-klasse, Greyhounds B-klasse, Greyhounds winnars ren 2 en ren 5 om de "India Cup", Whippets winaars ren 1 en ren 6, Whippets verliezers ren 3 en ren, Greyhounds verliezers ren 2 en ren 5, Whippets verliezer ren 1 en ren 6, Whippets finale om de kampioenstitel en de N.V. Gapura's beker* (Java Bode, 08 Juni 1953: 2).

Acara balapan anjing greyhound merupakan kegiatan hiburan

berupa perlombaan lari anjing jenis greyhound yang dilakukan dalam sebuah arena atau sirkuit lari. Eksistensi acara tersebut sejatinya telah muncul sejak zaman kolonial, setidaknya sejak 1932 (Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië, 02 April 1932: 2). Hal itu dibuktikan dengan ditemukannya berita perihal balapan anjing greyhound yang diwartakan dalam surat kabar *Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië* edisi 02 April 1932, halaman 2. Dalam berita itu, diketahui bahwa akan dilaksanakan balapan anjing greyhound atau *Windhondenrennen*. Diketahui bahwa balapan anjing *greyhound* tersebut diinisiasi oleh *De Nederlandsch Indische Kynologen Vereeniging* atau Perkumpulan Kinologi Hindia Belanda di Batutulis, Bogor pada tahun yang sama (Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië, 05 April 1932: 6). Sesuai namanya, jenis anjing yang dapat mengikuti balapan ini adalah yang berjenis greyhound. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya terdapat dua jenis atau ras anjing yang mengikutinya, yaitu greyhound dan *whippet*.

Anjing greyhound bukanlah ras anjing yang dapat mudah ditemui di Asia Tenggara, juga di Indonesia. Maka, ketika balapan anjing greyhound berhasil berkembang menjadi sebuah hiburan, di belakangnya terdapat jasa orang-orang yang berhasil mengimpor anjing greyhound Inggris (*Engelsche Windhonden*). Impor anjing tersebut dipelopori oleh Mr. Verbeek, Kapten K.P.M., dan De Leau di Batutulis, Bogor (*Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië,* 05 April 1932: 6). [21] Selain itu, pelaksanaan balapan anjing greyhound, meskipun awalnya didominasi oleh orang-orang Belanda, pada perkembangan selanjutnya juga diikuti oleh masyarakat Cina dan bumiputera di Jakarta yang memiliki anjing greyhound. Balapan anjing greyhound itu kemudian berkembang menjadi salah satu sarana hiburan bagi orang-orang Belanda di Jakarta.

Sejak 1932 balapan anjing greyhound telah dilaksanakan berkali-kali, selama akhir 1940-an pelaksanaannya sangat dimungkinkan berhenti karena suasana perang dan politik-pemerintahan yang tidak stabil pada periode akhir Hindia Belanda hingga periode awal kemerdekaan. Hal itu didukung dengan tidak ditemukannya berita terkait pada masa-masa sulit. Setelah sempat berhenti selama beberapa lamanya, ketika Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada Agustus 1945, hal itu juga membawa babak baru bagi balapan anjing greyhound. 6 Februari 1950 menjadi momen penting bagi balapan anjing greyhound. Hal itu disebabkan karena balapan kembali diselenggarakan setelah sekian lama terhenti. Setelah diaktifkan kembali, kali ini penyelenggara balapan anjing greyhound diselenggarakan oleh Perkumpulan Balapan Greyhound (*Java Bode,* 06 Februari 1950: 3). Peristiwa pengaktifan kembali balapan anjing greyhound itu diberitakan melalui surat kabar *Java-bode* dengan judul "*Windhondenrennen Janet en Bonny Arjuna maken uitstekende tijden Whippet Tosto wint twee eerste prijzen*" artinya "Anjing Greyhound Janet dan Bonny Arjuna mencatat Waktu yang Sangat Baik Whippet Tosto memenangkan dua hadiah pertama" (*Java Bode,* 06 Februari 1950: 3). Dalam pelaksanaannya itu, kurang lebih mendeskripsikan balapan anjing greyhound yang kembali diselenggarakan untuk yang keempat kalinya sejak perang sekaligus memberitakan pertandingan balapan sebanyak 6 kali balapan atau putaran

(*Java Bode,* 06 Februari 1950: 3). Kembalinya pelaksanaan balapan anjing greyhound dan perubahan pengelola ini diperkuat juga setidaknya pada berita surat kabar yang berjudul "*Permanente renbaan voor windhonden*" artinya "Lintasan balap permanen untuk anjing greyhound" (*Java Bode,* 24 Juni 1950: 2). Pada kalimat pembuka berita tertulis bahwa Perkumpulan Balapan Greyhound yang sebelumnya bernama *Bataviase Windhonden Renvereniging.* (*Java Bode,* 24 Juni 1950: 2).

Setelah diaktifkan kembali, balapan anjing greyhound menunjukkan perkembangan yang signifikan. Empat bulan sejak berita balapan anjing greyhound yang diberitakan *Java-bode* itu, tepatnya 24 Juni 1950, Perkumpulan Balapan Greyhound mendapat fasilitas berupa sebuah lahan. Lahan itu diberikan oleh Van de Bosch kepada Perkumpulan Balapan Greyhound yang kemudian difungsikan sebagai arena balap permanen (*Java Bode,* 24 Juni 1950: 2). Arena atau *track running* itu diisi dengan lapisan rumput atau pasir yang akan dilintasi para anjing dan membentuk lintasan atletik (https://www.windhonden.info/content/sport/windhondrennen/ (diakses pada 3 Oktober 2024)). Balapan di atas arena itu dilaksanakan di Kebon Binatang Djakarta di Cikini setiap Minggu pagi. Sesuai dengan fungsinya, arena balap itu kemudian menjadi arena tetap balapan anjing greyhound di tahun-tahun berikutnya. Selain arena, sebagaimana lumrahnya ajang balapan, balapan anjing greyhound juga memiliki tingkat kejuaran yang terbagi sebanyak 10–16 kategori. Selain itu, sebagai sarana hiburan, balapan anjing greyhound juga memiliki harga tiket bagi yang penonton dan penikmatnya, yaitu sebesar Rp. 1 bagi anak-anak dan sebesar Rp2 bagi non-anggota perkumpulan (*Java-bode,* 02 Desember 1952: 2).

Pada akhir bulan Maret, tepatnya tanggal 31 pada tahun 1951, surat kabar *Java Bode* memberitakan bahwa Perkumpulan Balapan Greyhound akan mengadakan balapan burung unta Gagasan tersebut muncul sebagai bentuk atraksi untuk menambah daya tarik dari acara balapan mereka. Berbeda dari pertandingan balapan anjing greyhound biasanya yang memakai totalisator, pada balapan burung unta itu mereka mengubah sistem dengan mengisi formulir. Siapa saja yang datang menonton lewat pintu masuk dapat mengambil dan mengisi formulir yang disediakan administrator. Setelahnya, bagi siapa saja yang dapat menebak waktu paling tepat atau mendekati tepat, maka namanya akan dipanggil melalui formulir tadi dan mendapat hadiah sebutir telur burung unta (*Java-bode*, 31 Maret 1951: 2).

Para pengurus balapan anjing greyhound tampaknya mengetahui betul antusiasme masyarakat yang tinggi untuk dapat menonton ajang balapan mereka. Maka, selain dengan menambahkan balapan burung unta, mereka kembali dengan gebrakan baru, yaitu target audiens berupa anak-anak. Hal tersebut terlihat pada bulan Mei 1952 di Ibukota Jakarta diadakan pekan anak-anak selama dua hari yaitu Sabtu dan Minggu. Mengetahui hal tersebut, Perkumpulan Balapan Greyhound menginisiasi untuk diadakannya demonstrasi di tengah acara pekan anak-anak itu. Ketertarikan dan antusiasme anak-anak untuk menonton demo balapan

greyhound tinggi. Hal itu ditunjukkan dengan sebanyak 4.000 anak-anak yang turut menonton (Java-bode, 19 Mei 1952: 2). Kemudian, pengurus balapan anjing greyhound di Jakarta juga melebarkan sayap mereka tidak saja ada sajian balapan, tetapi juga kontes kecantikan hewan. Pada bulan Juli 1952, sebuah artikel berita di koran *Java-Bode* memberitakan bahwa Perkumpulan Balapan Greyhound akan mengadakan kontes *councors d'elegance* (Menurut Dictionary.com arti dari *councors d'elegance* adalah pameran dan kompetisi umum di mana mobil atau kendaraan lain dinilai, terutama berdasarkan keanggunan dan keindahan. Namun dalam konteks peristiwa ini lebih mengarah kepada kontes keindahan dan kecantikan anjing dan pemiliknya) untuk para anggota wanita sebagai perayaan ulang tahun ke 100 tahun koran Java-Bode di tanggal 10 pada bulan Agustus (Java-bode, 22 Juli 1952: 02).

Para pemenang di final kejuaraan whippet tahun 1952. Sebutan di podium berbicara sendiri.
Sumber: *Java Bode*, 7 Juli 1952: 2.

Kesuksesan dan kepopuleran balapan anjing greyhound di Jakarta kemudian menuntun para pengurusnya untuk dapat meningkatkan fasilitas dan kualitas acara mereka. Salah satu hal yang menjadi cita-cita bagi para pengurus balapan anjing greyhound adalah perihal pusat pelatihan anjing balap. Pada sisi yang lain, diperlukan juga regenerasi para anjing itu agar generasi anjing balap greyhound atau whippet akan tetap terus ada dan lestari menggantikan yang telah tua. Cita-cita tersebut merupakan bahasan yang serius pada pesta perayaan pengurus balap anjing greyhound. Pesta itu dilaksanakan pada minggu malam 12 April tahun 1953 di Hotel der Nederlanden. Bahasan itu kemudian berujung pada wacana dan rencana untuk membangun pusat pelatihan anjing balap di Surabaya dan diperkirakan akan menelan biaya sebesar empat juta rupiah kurs saat itu (*Java-bode,* 30 Maret 1953: 2).

Juara greyhound tahun 1953, dengan pemilik dan pemiliknya: V.I.n.r. Bionda dengan Nyonya Jahn, Bright Buster dengan Nyonya Tjiahengan dan Brown Bomber dengan Tuan Ronnie Jahn.
Sumber: *Java Bode*, 13 Juli 1953: 2.

Tahun-tahun berikutnya, balapan anjing *greyhound* di Jakarta tampak makin gemilang. Sebuah laporan dari koran *Java-Bode* November 1953 memberitakan geliat latihan balapan anjing greyhound setelah dua bulan berhenti dan didukung arena balap yang mulai basah setelah hujan. Lebih dari latihan biasa, diwartakan pula bahwa latihan terus akan digiatkan dalam rangka turnamen balap anjing greyhound taraf internasional pada 6 Desember di tahun yang sama (*Java Bode,* 30 November 1953: 2). Ketika musim hujan tiba di penghujung tahun, anjing greyhound mudah terserang penyakit. Hal itu seperti yang diberitakan pada September 1954, setelah balapan bulanan pada September, diperkirakan balapan di bulan Oktober selanjutnya akan tertunda atau dijadwalkan ulang karena banyak anjing greyhound yang sakit (*Java Bode,* 13 September 1954: 3).

Meskipun demikian, setahun berikutnya, yakni tahun 1955 kejuaraan balapan anjing greyhound berjalan meriah seperti biasa dan dimenangkan oleh Bionda milik Nyonya Jahn (*Java Bode,* 04 Oktober 1955: 3). Selanjutnya pada 1956, yang menjadi sorotan adalah Dicky dan Mick sebagai anjing yang tercepat dengan rekor 24,4 detik untuk Dicky dan 24,8 detik untuk Mick. Balapan anjing greyhound terakhir diberitakan oleh *Java Bode* pada 1956. Pasca 1956 tidak ada lagi pemberitaan mengenai balapan anjing greyhound dan Perkumpulan Balapan Greyhound. Hilangnya pemberitaan ini bisa terjadi karena koran *Java Bode* tidak mengeluarkan berita lagi. Berhentinya *Java Bode* dalam membuat berita karena kantor berita mereka ditutup. *Java Bode* ditutup untuk selamanya pada saat pemerintah mengambil alih seluruh perusahaan milik Belanda di Indonesia pada tahun 1958 (https://dinaskebudayaan.jakarta.go.id/encyclopedia/blog/2018/04/Java-Bode (diakses pada 11 Desember 2024)). Berikut adalah sebagian daftar dari anjing dan pemiliknya yang ikut serta dan memenangkan balapan anjing greyhound dalam kurun waktu 1950 hingga 1956:

No.	Nama Anjing dan Pemilik	Tahun	Laga dan Kategori
1.	Joli – J.W.O van den Bosch	1950	Java Bode Challenge Cup (*vlakke baan whippets*)
2.	Edelina – R. A. A. Hilman Djajadinin-grat	1950	Java Bode Challenge Cup (*vlakke baan greyhounds*)
3.	Assault – Maj. Dr. Singgih	1950	Java Bode Challenge Cup (*vlakke baan jeugdklasse whippets*)

Sumber: *Java-bode,* 13 November 1950.

4.	Queeny – Valkenburg	1951	Java Bode Challenge Cup (*vlakke baan whippets drie kwart baan*)
5.	Monthy – Poortman	1951	Java Bode Challenge Cup (*vlakke baan whippets*)
6.	Bull Play – Mevrouw Puyt	1951	Java Bode Challenge Cup (*vlakke baan greyhounds reuen*)

Sumber: *Java-bode,* 05 Februari 1951.

7.	Bionda – Mevrouw E. W. C. Jahn	1952	(*vlakke baan greyhounds A/B-klasse*)
8.	Flyaway – Loe Tjoan Hok	1952	(*vlakke baan greyhounds B klasse*)
9.	Monthy – verz. G. J. Schotman	1952	(w*hippets B/C-klasse*)

Sumber: *Java-bode,07 Juli 1952.*

10.	Ardjuno – A. A. J. Dijker	1953	(*Whippets Puppies om de "Loesje Wisselbeker"*)
11.	Apollo – C. Blom-hoff	1953	(*Whippets A-klasse*)
12.	Lilly – A. A. J. Dijker	1953	(*Whippets A-klasse*)

Sumber: "Uitslagen", *Java-bode: nieuws, handels- en advertentieblad voor Nederlandsch-Indie*, terbitan 8 Juni 1953.

13.	Jellico	1954	(*whippets B-klasse*)
14.	Harrie	1954	(*whippets A-klasse*)
15.	Carmencita	1954	(*greyhounds A/B-klasse*)

Sumber: *Java-bode,* 13 September 1954.

16.	Dicky	1955	(*whippet-kampioenschapsen finale*)
17.	Ardjuna	1955	(*whippet-kampioenschapsen finale*)

Sumber: *Java-bode,* 09 Agustus 1955.

19.	Dicky	1956	(*Whippets A/B-klasse*)
20.	Mick	1956	(*Greyhounds A/B-klasse*)
21.	Beatrix	1956	(*Greyhounds A/B-klasse*)

Sumber: *Java-bode,* 4 Juni 1956.

Pengelola Perkumpulan Balapan Greyhound

Balapan anjing greyhound memang telah memulai sepak terjangnya sejak 1932. Kemudian, mengalami "fase mati suri" pada masa revolusi hingga dapat dihidupkan kembali pasca revolusi, tepatnya pada 1950. Dalam dinamika yang tidak sebentar itu, acara ini tentu bertumpu pada pengurus yang selalu memiliki optimisme. Dalam hal itu, balapan anjing greyhound sejak awal telah memiliki pengelola sendiri. Pada masa sebelum pengaktifan kembali pada 1950, nama pengelola balapan anjing greyhound itu bernama *Bataviase Windhonden Renvereniging*. Kemudian, ketika 1950 balapan anjing greyhound dihidupkan kembali, pengelola-nya pun berubah menjadi sebuah perkumpulan yang bernama Perkumpulan Balapan Greyhound (*Java Bode,* 24 Juni 1950: 2).

Berdasarkan sebuah kabar di koran *Java-bode* tahun 1951, ketua dari

organisasi Perkumpulan Balapan Greyhound setelah pengaktifan kembali pada 1950 adalah jhr Van de Bosch. Ia sekaligus menjabat sebagai presiden Kebon Binatang Djakarta yang kemudian memberikan sebidang lahan di dalam kebun binatang itu untuk dibangun sebagai arena balap anjing (*Java Bode,* 31 Maret 1951: 2). Berkat arena itu, balap anjing greyhound di Jakarta memiliki tempat permanen untuk melangsungkan kejuaraannya karena sebelumnya diselenggarakan di Deca Park (*Java Bode,* 06 Februari 1950: 3). Selain itu, menurut salah satu laporan dari koran *Java-bode* pada tahun 1953 wakil ketua Perkumpulan Balapan Greyhound dididuduki oleh E.F Jahn yang kemudian dikenal dengan anjing-aning balapnya yang langganan kejuaraan (*Java Bode,* 08 Juni 1953: 2). Pada mulanya, anggota perkumpulan balap anjing greyhound didominasi oleh orang-orang Belanda yang ada di Jakarta. Hal itu memang sebuah identitas tersendiri bagi balapan anjing greyhound yang sejak awal eksistensinya memang merupakan hiburan bagi orang orang Belanda. Seiring berkembangnya balapan anjing greyhound sebagai salah satu hiburan masyarakat di Jakarta, maka turut merubah pula orang-ornag yang duduk sebagai pengurusnya.

Anggota dari PBG pada awalnya memang diisi dan didominasi oleh orang orang Belanda. Kemudian secara perlahan mulai terbuka dengan kalangan masyarakat lain, mulai dari orang Cina dan bumiputera. Salah satu orang Indonesia yang menjadi anggota perkumpulan tersebut adalah R. A. A. Hilman Djajadiningrat. Beliau merupakan seorang Bupati Serang yang menjabat tahun 1935-1945 (https://www.liputan6.com/regional/read/5741963/berusia-498-tahun-kabupaten-serang-terus-berbenah-di-bidang-pembangunan (diakses pada 22 Juni 2025)). Meskipun terdapat orang-orang Indonesia yang masuk di dalam perkumpulan tersebut, tetapi jumlahnya tetap dapat dikatakan masih sangat minim. Hal itu sangat dimungkinkan terjadi juga sebagai pengaruh dari masih jarangnya gaya hidup memelihara anjing, termasuk anjing balap. Tidak semua orang Indonesia tahu dan menjalani gaya hidup itu.

Keberadaan para pengurus balapan anjing greyhound yang terhimpun dalam wadah perkumpulan itu juga memegang peranan penting. Peran tersebut terletak pada inovasi pelaksanaan kejuaraan balapan anjing greyhound dari masa ke masa. Seperti yang telah dijelaskan pada sub-bab sebelumnya, bahwa dari tahun ke tahun balapan anjing greyhound diwarnai dengan atraksi baru ataupun momen penting. Selain yang telah dijelaskan pada sub-bab yang sebelumnya, salah satu andil pengurus yang vital bagi jalannya kejuaraan adalah perihal pengaturan penghasilan tambahan. Para pengurus kejuaraan mengatur sebuah totalisator[1] dalam kejuaraan balapan anjing greyhound sebagai bentuk menghimpun pemasukan (*Java Bode,* 13 November 1950: 2). Melalui keberadaan totalisator itu, balapan anjing greyhound tidak saja bersifat sebagai sarana hiburan dan olahraga,

[1] Totalisator menurut KBBI merujuk pada pengumpulan uang taruhan dari orang-orang yang bertaruh dalam pertandingan sepak bola dan sebagainya. Uang yang dikumpulkan itu, sesudah dipotong untuk penyelenggaraannya, dibagikan kepada para pemenang. Lih. Anonim, "totalisator", *kbbi.web.* https://kbbi.web.id/totalisator diakses pada 11 Desember 2024.

walaupun juga merembet ke aktivitas semi-perjudian.

Selain mengurusi perihal pemasukan melalui totalisator itu, pengurus balapan anjing greyhound juga pernah berinovasi untuk mengadakan balapan di malam hari. Inovasi itu diwacanakan dan didemonstrasikan pada 1951. Selang satu tahun setelah balapan anjing greyhound, penyelenggara balapan melakukan inovasi, dengan gagasan pelaksanaan balapan di malam hari. Inovasi itu didemonstrasikan jalannya balapan di malam hari itu juga didukung sponsor yang memadai, salah satunya adalah perusahaan listrik, General Electric yang memasang instalasi listrik dengan tenaga ahli dari Vis & Co., yang bernama Mr. Galstan. Meski diadakan pada malam hari, acara itu sukses menyedot perhatian khalayak para penonton sampai memenuhi tribun-tribun yang disediakan (De Nieuwsgier, 26 September 1951: 2). Meskipun demikian, disebabkan karena ketidakefektifan, inovasi itu tidak dilanjutkan pada tahun-tahun yang berikutnya dan kembali pada pelaksanaan awal di pagi hari.

Kesimpulan

Balapan anjing greyhound yang berlangsung selama enam tahun dari 1950 hingga 1956 ini memiliki dinamika yang cukup panjang. Pernah diadakan di Bogor bahkan sejak masih dijajah Belanda hingga akhirnya berpindah ke Jakarta dalam naungan Perkumpulan Balapan Greyhound. Acara ini menjadi daya tarik yang cukup mendapat banyak perhatian bagi kalangan umum bahkan sering dikabarkan oleh koran bahwa balapan anjing greyhound ini dipenuhi penonton. Selama berlangsungnya balapan anjing greyhound ini di Jakarta, PBG selaku penyelenggara banyak melakukan gebrakan untuk memasarkan acara ini kepada orang-orang di luar komunitas mereka. Mulai dari mengadakan demo di pekan anak-anak Jakarta hingga mengadakan balapan burung unta mereka lakukan untuk menarik perhatian masyarakat.

Salah satu tujuan pembentukan komunitas ini antara lain adalah menghidupkan kembali kegiatan orang-orang Belanda yang ada di Jakarta tahun 1950-an. Sayangnya balapan anjing greyhound harus berhenti diberitakan pada sekitar 1956. Pemberitaan terakhir yang menulis mengenai balapan greyhound terbit pada 4 Juni tahun 1956 oleh koran *Java Bode*. Balapan anjing greyhound berhenti bersamaan dengan tutupnya kantor berita *Java Bode* tahun 1958. Acara balapan ini kembali hadir di Jakarta pada tahun 1970 semasa kepemimpinan Gubernur Ali Sadikin.

Daftar Pustaka

Buku

Edi Sedyawati, et. al., Sejarah Kota Jakarta 1950-1980, 1987, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan

Nilai Tradisional.

Firman Lubis, Jakarta 1950-an: Kenangan Semasa Remaja, 2008, Jakarta: Masup Jakarta.

Kuntowijoyo, Pengantar Ilmu Sejarah. 2013, Yogyakarta: Tiara Wacana.

Skripsi

Rully Setiawan, "Memudarnya Pengaruh Masyarakat Belanda di Jakarta pada 1950-an: Studi Kasus Masalah Repatriasi", *Skripsi*, 2011, Jakarta: Universitas Indonesia.

Artikel

Rahadian Ranakamuksa Candiwidoro, "Menuju Masyarakat Urban: Sejarah Pendatang di Kota Jakarta Pasca Kemerdekaan (1949-1970)", *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, Vol. 4(1), 2017, 57-72

Ksatria Dwithama, "Kajian Sejarah Perkembangan Kota Jakarta", Jurnal Ionic, Vol. 1(1), 2022, 19-27

Surat Kabar

Nieuwsgier, 26 September 1951.

Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië, 02 April 1932

Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië, 05 April 1932.

Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indië, 02 Mei 1932.

Java Bode, 06 Februari 1950.

Java Bode, 24 Juni 1950.

Java Bode, 13 November 1950.

Java Bode, 31 Maret 1951

Java Bode, 19 Mei 1952

Java Bode, 22 Juli 1952

Java Bode, 02 Desember 1952

Java Bode, 30 Maret 1953

Java Bode, 08 Juni 1953

Java Bode, 30 November 1953

Java Bode, 13 September 1954

Java Bode, 04 Oktober 1955

Java Bode, 09 Agustus 1955

Java Bode, 04 Juni 1956

Foto

"De winnaars in de finale om het whippetkampioenschap 1952. De aanduidingen op het ere-platform spreken voor zichzelf", 1952, Koleksi *delpher.nl* https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:010862084:mpeg21:p002.

"De kampioenen greyhounds van 1953, met hun eigenaressen en eigenaar V.I.n.r. Bionda met mevr. Jahn, Bright Buster met mvr. Tjiahengan en Brown Bomber met de heer Ronnie Jahn", 1953, Koleksi *delpher.nl* https://resolver.kb.nl/resolve?urn=ddd:010864600:mpeg21:p002.

Situs Web

Anonim, "Windhondrennen", *Windhonden.info*, https://www.windhonden.info/content/sport/windhondrennen/, diakses pada 3 Oktober 2024.

Anonim, "Java Bode" *Dinas Kebudayaan Jakarta* https://dinaskebudayaan.jakarta.go.id/encyclopedia/blog/2018/04/Java-Bode, diakses pada 11 Desember 2024.

Anonim, "Jakarta", *World Population Review*, https://worldpopulationreview.com/cities/indonesia/jakarta#:~:text=In%201950%2C%20the%20population%20of,the%20UN%20World%20Urbanization%20Prospects Diakses pada 19 Juni 2025.

Anonim, "concours d'élégance", *Dictionary.com* https://www.dictionary.com/browse/concours-delegance, diakses pada 11 Desember 2024.

Anonim, "totalisator", *kbbi.web.* https://kbbi.web.id/totalisator diakses pada 11 Desember 2024.

Yandhi Deslatama, "Berusia 498 Tahun, Kabupaten Serang Terus Berbenah di Bidang Pembangunan", *Liputan6* https://www.liputan6.com/regional/read/5741963/berusia-498-tahun-

kabupaten-serang-terus-berbenah-di-bidang-pembangunan,
diakses pada 22 Juni 2025.